

PELATIHAN PENYUSUNAN ASESMEN LITERASI MATEMATIS BAGI GURU UNTUK DIAGNOSTIK AWAL SISWA DI SEKOLAH DASAR TRENGGALEK

Zaenal Abidin¹, Ika Rahmawati², Farida Istianah³, Hendrik Pandu Paksi⁴, Ricky Setiawan⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

¹E-mail zaenalabidin@unesa.ac.id

Abstract

This community service initiative was motivated by the limited understanding among elementary school teachers regarding the design of mathematical literacy assessments suitable for use as initial diagnostic instruments to identify student capabilities. Assessments currently employed by teachers are predominantly focused on measuring conceptual mastery; consequently, they fail to provide a comprehensive picture of students' abilities to reason, solve problems, and apply mathematical concepts across various real-life contexts. The objective of this initiative is to enhance teachers' competence in developing mathematical literacy assessments through training and mentoring activities. The implementation process comprises planning and preparation, training delivery, and monitoring and evaluation. The target participants are elementary school teachers in Trenggalek Regency, East Java Province. The program was conducted over a two-month period, from July to August 2023. Data collection involved observations, interviews, and questionnaires, with the results analyzed descriptively. The findings indicate that teachers improved their understanding and skills in creating mathematical literacy assessments that are contextual, valid, and aligned with the characteristics of elementary school students, thereby serving as a foundation for initial diagnostic assessments. Thus, the training and mentoring program successfully enhanced teachers' competence in developing mathematical literacy assessments to support more effective instruction centered on students' learning needs.

Keywords: *Mathematical Literacy Assessment; Diagnostic Assessment; Teacher Training; Elementary School*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman guru sekolah dasar dalam menyusun asesmen literasi matematis yang dapat digunakan sebagai instrumen diagnostik awal untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik. Asesmen yang digunakan guru selama ini masih didominasi oleh soal yang mengukur penguasaan konsep, sehingga belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam bernalar, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Tujuan PKM ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen literasi matematis melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Metode PKM terdiri atas tahap perencanaan dan persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan monitoring. Sasaran kegiatan adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Pelaksanaan PKM dilaksanakan selama dua bulan pada Juli–Agustus 2023. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan lembar angket, sedangkan hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif. Hasil PKM menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun asesmen literasi matematis yang kontekstual, valid, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sebagai dasar pelaksanaan diagnostik awal pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen literasi matematis untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Asesmen Literasi Matematis; Asesmen Diagnostik; Pelatihan Guru; Sekolah Dasar

Submitted: 2026-07-02

Revised: 2026-07-10

Accepted: 2026-07-17

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan jawaban untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi pascapandemi Covid-19. Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan kompetensi literasi dan numerasi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum dituntut mampu beradaptasi terhadap berbagai

perubahan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga pelaksanaan asesmen. Kurikulum Merdeka dirancang lebih sederhana dan fleksibel sehingga guru memiliki keleluasaan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta melakukan asesmen yang mampu memetakan kemampuan awal siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Marlina, 2023).

Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka merujuk pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, serta Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran. Berbagai kebijakan tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik melalui penguatan kompetensi literasi, numerasi, dan karakter. Pemerintah juga mendorong implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak. Namun, kenyataannya masih banyak guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Lathief et al., 2022). Kendala tersebut berasal dari berbagai faktor, baik keterbatasan kompetensi guru maupun minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah menyusun asesmen diagnostik yang mampu menggambarkan kemampuan awal peserta didik secara komprehensif. Pada praktiknya, sebagian besar guru masih menggunakan soal-soal yang berorientasi pada penguasaan materi dan kemampuan prosedural sehingga belum mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Padahal, asesmen diagnostik merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena hasilnya menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan belajar siswa (Marlina, 2023; Ahmad et al., 2022).

Literasi matematis merupakan kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan penalaran matematis. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi yang diukur dalam Programme for International Student Assessment (PISA) dan menjadi indikator penting kualitas pendidikan suatu negara (OECD, 2023). Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, sehingga diperlukan berbagai upaya peningkatan, salah satunya melalui penguatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik literasi matematis (OECD, 2023).

Permasalahan lain yang dihadapi guru adalah masih terbatasnya pemahaman mengenai karakteristik soal literasi matematis, penyusunan indikator, pengembangan konteks soal, serta teknik analisis hasil asesmen diagnostik. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memetakan kemampuan awal peserta didik secara akurat sehingga pembelajaran yang dirancang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Kesumawati et al. (2021) menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan instrumen asesmen. Selain itu, Wahyuni (2022) menyatakan bahwa asesmen yang berkualitas menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembelajaran bermakna yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan Pelatihan Penyusunan Asesmen Literasi Matematis bagi Guru untuk Diagnostik Awal Siswa di Sekolah Dasar. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen literasi matematis yang valid, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan mampu memanfaatkan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar

dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, berdiferensiasi, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik.

Metode

Metode pelaksanaan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat dijelaskan pada bagan alir di bawah ini



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.

1. Tahapan Persiapan dan Perancangan

Tahapan persiapan ini yang dilakukan oleh Tim PKM meliputi:

- a. Melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) bersama TIM dan mitra serta menawarkan solusi pemecahan permasalahan mitra
- b. Menyusun materi dan perangkat pelatihan
- c. Pengurusan perizinan kepada dinas pendidikan dan pihak sekolah, penentuan lokasi pelatihan, dan waktu pelatihan

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh Tim PKM meliputi:

- a. Memaparkan materi tentang penyusunan modul ajar berbasis kewirausahaan
- b. Menyusun modul ajar berbasis kewirausahaan
- c. Berbagi praktik baik penyusunan modul ajar berbasis kewirausahaan kepada guru lain

3. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, sehingga program pelatihan penyusunan modul ajar berbasis kewirausahaan dapat terlaksana dengan optimal.

4. Laporan PKM dan Publikasi

Laporan PKM dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yaitu Laporan kemajuan (70%) dan Laporan akhir. Laporan Kemajuan (70) % untuk melaporkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan dengan presentase keterlaksanaan yaitu 70 %. Laporan akhir untuk melaporkan seluruh kegiatan yang dilakukan hingga akhir kegiatan. Luaran kegiatan PKM ini yaitu artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional PKM dan dihasilkannya modul ajar berbasis kewirausahaan

Sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah adalah para guru jenjang sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaan PKM yaitu selama dua bulan mulai bulan Juli-Agustus 2023. Instrumen yang digunakan dalam PKM ini adalah Observasi, wawancara, dan lembar angket. Pemaparan hasil PKM ini dijelaskan dalam penjelasan deskriptif

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan penyusunan asesmen literasi matematis dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi (a) analisis kebutuhan dan permasalahan guru di lapangan, (b) observasi dan wawancara di sekolah sasaran, (c) Focus Group Discussion (FGD), (d) pemetaan sekolah sasaran, dan (e) penyusunan materi pelatihan.

Pada tahap analisis kebutuhan dan permasalahan mengenai pemahaman konsep asesmen diagnostik dan literasi matematis di sekolah dasar, baik pada sekolah penggerak maupun sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri, menunjukkan bahwa guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan penyusunan instrumen asesmen literasi matematis. Selain itu, diperoleh data bahwa sebagian besar guru belum memahami karakteristik soal literasi matematis, penyusunan indikator asesmen, maupun teknik pemanfaatan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Guru masih menggunakan soal-soal yang berorientasi pada penguasaan materi sehingga belum mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam bernalar, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Pada tahap wawancara dan observasi di beberapa sekolah sasaran diperoleh data bahwa (a) asesmen diagnostik belum dilaksanakan secara sistematis pada awal pembelajaran, (b) guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal literasi matematis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, dan (c) guru belum memahami teknik analisis hasil asesmen sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyusunan asesmen literasi matematis merupakan kompetensi yang masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan.

Pada kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru diperoleh fakta bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Trenggalek masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek pelaksanaan asesmen. Faktor sumber daya manusia menunjukkan bahwa guru masih jarang mengikuti workshop, pelatihan, maupun In House Training (IHT) mengenai asesmen diagnostik dan literasi matematis. Sementara itu, pada aspek perangkat pembelajaran ditemukan bahwa pemahaman guru dalam menyusun asesmen diagnostik yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) masih tergolong rendah. Sebagian besar guru masih menggunakan instrumen evaluasi konvensional sehingga belum mampu memetakan kemampuan awal peserta didik secara komprehensif.

Pemetaan sekolah sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada beberapa aspek, yaitu (a) sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka tetapi masih mengalami kendala dalam penyusunan asesmen diagnostik, (b) sekolah yang menerapkan

Kurikulum Merdeka secara mandiri namun pemahaman guru terhadap asesmen literasi matematis masih rendah, dan (c) guru yang belum pernah memperoleh pelatihan mengenai penyusunan asesmen literasi matematis. Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan sekolah sasaran yang membutuhkan pelatihan karena tingkat pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik dan literasi matematis masih belum optimal.

Penyusunan materi pelatihan dilakukan oleh Tim PKM Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya berdasarkan hasil analisis kebutuhan di sekolah sasaran. Materi yang diberikan meliputi kebijakan asesmen pada Kurikulum Merdeka, konsep asesmen diagnostik, konsep literasi matematis, karakteristik soal literasi matematis, penyusunan indikator dan kisi-kisi asesmen, pengembangan instrumen asesmen, serta analisis hasil asesmen diagnostik. Pelatihan dilaksanakan selama 32 JP yang terdiri atas kegiatan In Training sebanyak 8 JP secara tatap muka dan On Training sebanyak 24 JP melalui penugasan dan pendampingan. Pada kegiatan In Training, peserta memperoleh materi mengenai kebijakan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, konsep literasi matematis, penyusunan instrumen asesmen diagnostik, serta praktik penyusunan soal literasi matematis secara berkelompok. Selanjutnya, pada tahap On Training, guru menyusun instrumen asesmen literasi matematis sesuai mata pelajaran dan jenjang kelas masing-masing, kemudian memperoleh pendampingan serta umpan balik dari tim PKM. Melalui kegiatan tersebut diharapkan guru memiliki pemahaman yang komprehensif serta keterampilan dalam menyusun asesmen literasi matematis yang valid dan kontekstual sebagai instrumen diagnostik awal untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Pelaksanaan PKM ditunjukkan pada Gambar 2.

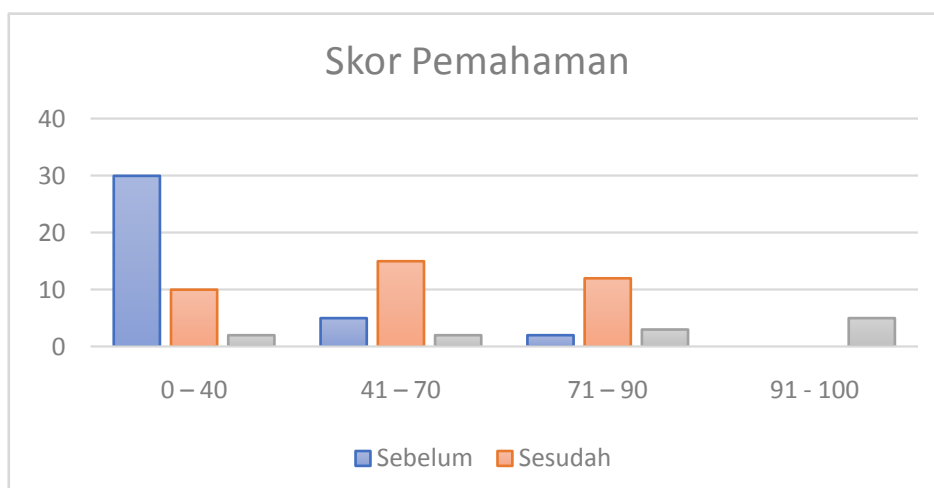


Gambar 2 Pelaksanaan PKM In Training

Peningkatan pemahaman guru tentang penyusunan modul ajar berbasis kewirausahaan

Sebelum pelaksanaan pelatihan modul ajar berbasis kewirausahaan

Beberapa tahapan pelaksanaan PKM baik In Training maupun On Training menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru terkait penyusunan modul ajar berbasis kewirausahaan yang dijelaskan pada Gambar 3 di bawah ini.



Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa pemahaman guru mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan selama 32 JP. Sebelum pelaksanaan pelatihan, sebanyak 30 guru memperoleh skor pada rentang 0–40. Setelah pelaksanaan PKM, jumlah tersebut menurun menjadi 10 guru. Selanjutnya, sebanyak 15 guru memperoleh skor pada rentang 41–70, sedangkan 12 guru memperoleh skor pada rentang 71–90. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan penyusunan asesmen literasi matematis. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep literasi matematis, menyusun instrumen asesmen diagnostik, serta mengembangkan soal yang mengukur kemampuan bernalar dan pemecahan masalah peserta didik.

Guru Mampu Menyusun Asesmen Literasi Matematis dengan Optimal

Pada pelaksanaan On Training yang dilaksanakan melalui Zoom Meeting, seluruh guru peserta PKM menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun asesmen literasi matematis untuk diagnostik awal siswa sekolah dasar. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik literasi matematis dan Capaian Pembelajaran. Beberapa capaian kemampuan guru dalam penyusunan asesmen literasi matematis dijelaskan sebagai berikut.

Asesmen Literasi Matematis

Pada tahap presentasi hasil penyusunan asesmen kepada Tim PKM, guru mampu mengembangkan soal-soal literasi matematis yang mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Konteks yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik Kabupaten Trenggalek, seperti pengolahan hasil pertanian, aktivitas perdagangan di pasar tradisional, industri kerajinan lokal, serta potensi wisata daerah. Melalui konteks tersebut, guru mampu menyusun soal yang tidak hanya mengukur kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menalar, menginterpretasikan informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan permasalahan nyata menggunakan konsep matematika.

Instrumen asesmen literasi matematis yang dikembangkan guru memuat berbagai permasalahan kontekstual yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik di Kabupaten Trenggalek. Sebagai contoh, guru mengembangkan soal yang menggunakan data hasil panen komoditas pertanian, pengelolaan hasil perikanan, transaksi jual beli di pasar tradisional, serta perhitungan biaya perjalanan menuju objek wisata daerah. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah, memilih strategi penyelesaian, melakukan penalaran matematis, serta mengomunikasikan hasil penyelesaian secara logis.

Selanjutnya, seluruh instrumen yang telah disusun direviu bersama Tim PKM untuk memastikan kesesuaian dengan indikator literasi matematis, validitas isi, tingkat keterbacaan, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sehingga instrumen yang dihasilkan siap digunakan sebagai asesmen diagnostik awal dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Keterlibatan guru dalam proses implementasi kurikulum sangat penting untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran, asesmen, dan kebutuhan peserta didik di kelas (Alsubaie, 2016). Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang memuat tujuan, materi, pengalaman belajar, serta asesmen yang menjadi acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum sebagai bentuk penyempurnaan sistem pendidikan (Daga, 2021). Salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah adalah Kurikulum Merdeka melalui program Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya memulihkan krisis pembelajaran akibat pandemi Covid-19 (Ahmad et al., 2022). Pandemi telah menyebabkan terjadinya **learning loss** dan meningkatnya kesenjangan kualitas pembelajaran antardaerah maupun antarkelompok sosial-ekonomi (Rhamdan et al., 2021; Budi et al., 2021; Hanafiah et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan dalam strategi pembelajaran, tetapi juga pada sistem asesmen yang mampu memetakan kemampuan awal peserta didik secara akurat.

Perubahan paradigma pembelajaran tersebut menuntut guru memiliki kompetensi dalam merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Namun, masih banyak guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen asesmen, khususnya asesmen literasi matematis. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain masih rendahnya pemahaman guru mengenai penyusunan instrumen asesmen, kurangnya pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, serta pelaksanaan asesmen yang masih berorientasi pada penguasaan materi dibandingkan pemetaan kemampuan peserta didik. Selain itu, perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka mengharuskan guru memahami prinsip-prinsip asesmen diagnostik sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar guru mampu mengembangkan instrumen asesmen sesuai kebutuhan pembelajaran (Indarwati, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran maupun asesmen sesuai karakteristik peserta didik (Marlina, 2023). Salah satu karakteristik utama kurikulum ini adalah penggunaan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan, perkembangan, dan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut mampu menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga mengembangkan asesmen diagnostik yang dapat mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Asesmen literasi matematis menjadi salah satu bentuk asesmen yang relevan karena mengukur kemampuan peserta didik dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, serta fleksibilitas dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik (Ahmad et al., 2022). Fokus pada penguatan literasi dan numerasi menjadikan asesmen literasi matematis sebagai instrumen yang penting untuk mendukung implementasi pembelajaran. Asesmen yang berkualitas mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai kemampuan bernalar, pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan pengambilan keputusan peserta didik sehingga guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Wahyuni, 2022; Rahayuningsih & Rijanto, 2022).

Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun asesmen literasi matematis sebagai instrumen diagnostik awal. Guru tidak hanya memahami konsep asesmen diagnostik, tetapi juga mampu menyusun indikator, mengembangkan soal berbasis konteks, menentukan rubrik penilaian, serta menganalisis hasil asesmen untuk memetakan kemampuan awal peserta didik. Peningkatan kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan Kesumawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran maupun instrumen asesmen sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Kesimpulan

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pemahaman dan kompetensi guru dalam menyusun asesmen literasi matematis meningkat setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Peningkatan tersebut terlihat pada kegiatan In Training, di mana guru telah memahami konsep asesmen diagnostik, karakteristik literasi matematis, serta prinsip-prinsip penyusunan instrumen asesmen yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, pada kegiatan On Training, guru mampu menyusun instrumen asesmen literasi matematis yang kontekstual, menyelaraskan soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta mengembangkan rubrik penilaian untuk memetakan kemampuan awal peserta didik. Instrumen yang telah disusun juga siap digunakan sebagai asesmen diagnostik awal untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Saran yang disampaikan adalah perlunya pelatihan dan pendampingan secara intensif serta berkelanjutan bagi guru sekolah dasar dalam pengembangan asesmen literasi matematis. Selain itu, diperlukan dukungan dari sekolah dan dinas pendidikan agar implementasi asesmen diagnostik dapat dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil asesmen dapat dimanfaatkan secara optimal untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik sehingga kualitas pembelajaran dan kemampuan literasi matematis siswa dapat terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A., Madani, F., Ishaq, M., Purwito, L., & Sari, R. P. (2022). Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1143-1154.
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607-3613.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Indarwati, N. (2021). Pelaksanaan Workshop untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Membimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Tulis dan Baca Puisi Kepada Siswa Melalui Teknik Asosiasi dan Fantasi. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(6), 782-791.

- Kesumawati, N., Destiniar, D., Octaria, D., Ningsih, Y. L., Fitriyanti, P., Mulbasari, A. S., Nopriyanti, T. D., & Retta, A. M. (2021). Pelatihan pembuatan modul ajar bagi guru SMA/SMK di Tebing Tinggi. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 246–256.
- Lathif, N., Garnasih, Y., Milono, Y. K., Siswajanthi, F., Handoyo, S., & Wijaya, M. M. (2022). Implementasi Program Kebijakan Mbkm Untuk Menciptakan Karakter Mahasiswa Fakultas Hukum Yang Profesional. *PALAR (Pakuan Law review)*, 8(1), 277-293.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88-97.
- Pradesa, K., & Rahma, A. (2023, August). Urgency of Implementation of the Independent Curriculum in Elementary School. In *International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)* (pp. 131-139). Atlantis Press.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Trenggalek. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120-126.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Rhamdan, D., Kule, A., & Mas' an Al Wahid, S. (2021). Analisis Pemanfaatan e-Learning di Masa Pandemi (Studi Kepustakaan: Learning Loss pada Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 432-446.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sarwoedi, S., Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 171-176.
- Wahyuni, S. (2022). Konsep Dasar Tentang Pembelajaran Bermakna dan Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa. *Pembelajaran Aktif Dengan Case Method*, 7.